



Komunikasi Spiritual Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh melalui Gerakan Dakwah Tarekat

Maman Usman^{1*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa, Ciamis

*mamanusmansag@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study analyzes the Spiritual Communication of Abah Aos in dawah movement in Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Suryalaya (TQNS). This research is based on Max Weber's action theory. The method used is phenomenological method of qualitative approach. Based on the results of the research, it can be seen that, Abah Aos spiritual communication is based on dawah movement, dawah attitude, dawah tradition and belief dawah TQNS which comes from Amaliyah Mursyid book and certain deeds. Abah Aos spiritual communication can not be separated from the development of preaching TQNS Abah Sepuh, Abah Anom, and Abah Aos. This study enriches the study of spiritual communication with the dawah approach of Tarekat.

Keywords : *Spiritual Communication; The Qodiriyah Naqsabandiyah Order; The Movement of Dawah Tarekat*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menganalisa Komunikasi Spiritual Abah Aos dalam gerakan dakwah di Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Suryalaya (TQNS). Penelitian ini berpijak pada teori tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber. Metode yang digunakan adalah metode fenomenologi pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa, komunikasi spiritual Abah Aos didasarkan pada gerakan dakwah, sikap dakwah, tradisi dakwah dan keyakinan dakwah TQNS yang bersumber dari buku Amaliyah Mursyid dan amalan-amalan tertentu. Komunikasi spiritual Abah Aos tidak bias dilepaskan dari perkembangan dakwah TQNS masa Abah Sepuh, Abah Anom, dan Abah Aos. Penelitian ini memperkaya kajian komunikasi spiritual dengan pendekatan dakwah Tarekat.

Kata Kunci : *Komunikasi Spiritual; Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah; Gerakan Dakwah Tarekat*

PENDAHULUAN

Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil (selanjutnya disebut Abah Aos). Ia dikenal sebagai d i yang fenomenal. Beliau mampu membangun kedekatan dengan jamaah mad unya, ia juga mampu menembus ruang-ruang

birokrasi, para cendikiawan, politisi, para kiyai, para ustad untuk menyemaikan benih-benih dakwahnya, padahal ia adalah pribadi yang memiliki disiplin hidup bertasawuf, dan beliau sangat enggan untuk aktif di birokrasi atau penguasa. Secara sederhana, ia mampu melakukan beberapa aktivitas dakwah; diantaranya: Dakwah bi al-lisan, bi al-hal, bi al-mal, bi al-kitabah, bi al-riyadhoh. Sejak tahun 1968 aktivitas dakwah bi al-lisan Abah Aos berlangsung tidak hanya di dalam negeri. Ia juga sering melakukan aktivitas dakwahnya di Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Mesir, dan Saudi Arabia, Australia, Turki, Eropa Barat dan Eropa Timur (Wawancara dengan pengurus pesantren Sirnarasa Ciamis 20 Mei 2016),,. Bahkan rencana akan ke benua Amerika Dalam rangka menciptakan ketahanan Nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga dalam rangka membangun peradaban Dunia. Selain mumpuni secara keilmuan, ia dikenal sebagai d i yang memiliki sikap yang tegas, lugas, dan mampu menjelaskan materi dakwahnya dengan sistematis dan logis. Sehingga diberi gelar Saefulloh Maslul (pedang Alloh yang terhunus) oleh gurunya yaitu: Syekh Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin. QS. (alm). (selanjutnya disebut Abah Anom).

Abah Aos adalah seorang da i yang sangat terkenal khususnya di kalangan Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri dan memiliki pondok pesantren yang diberi nama Pesantren Sirnarasa yang terletak di Dusun Cisirri, Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis - Jawa Barat. Abah Aos bukan hanya seorang Da i akan tetapi ia sebagai seorang Mursyid ke 38 pada Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya yang berpusat di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis - Jawa Barat yang bertugas untuk melanjutkan Mursyid sebelumnya yaitu Abah Anom.

Abah Aos sejak tahun 1957 - 1965 (Wawancara dengan pengurus pesantren Sirnarasa Ciamis 20 Mei 2016) dididik oleh gurunya yaitu KH. Iskandar Zaenal Arifin (alm) Bin KH. Zaenal Abidin (alm) muridnya Syekh Abdulloh Mubarak Bin Noor Muhammad (Abah Sepuh) orang tuanya Abah Anom agar selalu memperdalam ajaran agama Islam yaitu dengan cara menuntut ilmu di Pondok Pesantren Gempalan. Kemudian Pada tahun 1965 - 1968 beliau dididik di pesantren Cintawana, Singaparna Tasikmalaya. Kemudian dari tahun 1968 sampai sekarang beliau masih menimba Ilmu di pesantren Suryalaya sambil membina para santri dan masyarakat (para Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya yang ada di lingkungan Pondok pesantren dan yang diluar Pesantren baik dalam Negeri maupun di luar Negeri. Di samping itu pendirian serta sifatnya tegas, ia mempunyai keyakinan yang teguh

terhadap ajaran Islam dan juga akhlaknya sangat terpuji karena dia seorang Sufi, lebih-lebih dengan statusnya sebagai Mursyid ke 38 dalam ajaran Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah Suryalaya (TQNS) yang berpusat di Pesantren Sirnarasa Kabupaten Ciamis - Jawa Barat.

Pada setiap harinya kegiatan Abah Aos adalah mendidik para santrinya serta masyarakatnya (Ikhwan TQNS) yaitu melakukan sholat berjamaah, wiridan, dzikir dan khotaman dan Manaqiban yang rutin dilaksanakan sebagaimana yang telah dicontohkan di Pondok Pesantren Suryalaya oleh Guru Murid Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah Suryalaya (TQNS) sebelumnya yaitu Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin. Di samping itu pula setiap harinya banyak para tamu yang mengunjunginya untuk berkonsultasi baik masalah agama atau masalah keduniawian baik dari dalam maupun luar negeri.

Abah Aos dapat dikatakan salah seorang Da'i dari daerah Jawa Barat yang berhasil dalam menyebarkan ajaran agama Islam secara kaafah di kalangan umat Islam di dalam maupun di luar negeri. Dan apabila keberhasilannya dikaji tentunya di dalamnya akan menemukan beberapa hal yang mengkhendaki kajian secara menyeluruh. Diantarnya mengenai pemikiran dakwah Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah Suryalaya yang telah mengantarkan kepada proses keberhasilannya atau kesuksesannya..

Pada bidang dakwah bi al-hal, Abah Aos dikenal sebagai da'i yang memiliki akhlaq yang dicontohkan oleh Rosululloh SAW. Baik di lingkungan keluarga, masyarakat, pemerintah. Wilayah aktivitas dakwah Tarekat (tasawuf) yang menjadi jalan hidupnya, Abah Aos memperlihatkan kecemerlangan dakwahnya. Ia tercatat oleh lembaga Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh An-Nahdiyah (JATMAN). (Wawancara dengan KH. Budi Rahman Hakim pada 11 Juni 2016)

Sebagai Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah Suryalaya. Hal inilah salah satu yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran dakwah TQNS Abah Aos. Peneliti berani mengkatagorikan bahwa Abah Aos adalah sebagai da'i yang sufi.

Da'i sufi, nampak pada diri Abah Aos. Abah Aos mampu menampilkan suasana dakwah yang santun dan adaptatif, tanpa harus melepaskan prinsip dan substansi dakwah yang benar dan segar. Secara kasap mata, pelaksanaan dakwah Abah Aos nampak biasa-biasa saja. Namun, pengaruhnya begitu besar terhadap madunya. Secara teoritis, salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya pengaruh pemikiran dakwah adalah pemilihan metode dan strategi yang tepat dalam aktivitas dakwah.

Penelitian tentang Abah Aos, sudah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Sri Mulyati (2010) yang memfokuskan diri pada lembaga yang dikelola oleh Abah Aos. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa, perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya tidak terlepas dari peran Muballigh dan Wakil Talqin. Tokoh sentral Muballigh dan Wakil Talqin dalam mengembangkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya salah satunya adalah Abah Aos dalam kapasitasnya sebagai Wakil Talqin Abah Anom pada ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya.

Penelitian Engkon Nani menyimpulkan bahwa, keberadaan pondok pesantren itu telah teruji oleh waktu dan keadaan. Tidak berubah karena zaman, tidak hancur karena situasi politik dan tidak lumpuh karena resesi ekonomi dan tidak luntur karena fenomena cultural selama para kyai (ajengan) dan para pengelolanya tetap komitment dan istiqomah kepada nilai-nilai Islam yang merupakan ciri khas dasarnya. Begitu pula dengan perjuangan yang penuh keikhlasan dan sikap istiqomah Abah Aos selaku sesepuh Pesantren Sirnarasa Ciceri telah berhasil mengubah kondisi masyarakat Dusun Ciceuri yang tadinya diliputi oleh kebodohan dan kejahilan berubah menjadi masyarakat yang aman, tentram dan penuh kedamaian serta mengangkatnya dari lembah kemiskinan.

Keberhasilan Abah Aos dalam membawa umat khususnya yang berada di lingkungan sekitar pesantren karena beliau berhasil menjalankan tiga fungsi lembaga yang dipimpinnya, yaitu : Fungsi Ta lim, Fungsi Tarbiyah dan Fungsi Sosial. Fungsi Ta lim yang dimaksudkan disini lebih diarahkan pada program transformasi ilmu dan bahasa, artinya lebih menekankan pada aspek ilmiah. Secara kelembagaan diwujudkan dalam bentuk adanya lembaga formal yaitu TK, SD, M.Ts, MA serta diselenggarakannya berbagai macam kursus keterampilan. Penelitian ini tidak memiliki kesamaan bahasan dengan penelitian Sri Mulyati dan Engkon Nani. Penelitian ini lebih fokus pada Komunikasi Spiritual Abah Aos Dalam Gerakan Dakwah TQNS.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang konsep, sikap, keyakinan dan tradisi dakwah Abah Aos dalam Gerakan dakwah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu literatur penelitian dakwah dan komunikasi dan menjadi awal studi bagi penelitian berikutnya yang lebih luas dan mendalam, secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi mengenai gerakan dakwah bagi para praktisi dakwah dan

diharapkan pula dapat menjadi salah satu inspirasi bagi para Da'i Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Suryalaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Metode dan pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa, penelitian ini concern pada Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Suryalaya oleh Abah Aos dalam melakukan aktivitas dakwahnya.

Pengalaman sadar tadi dapat dipelajari melalui metode fenomenologi, struktur pengalaman sadar, yang terdiri dari persepsi, gagasan, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa, adalah wilayah kajian fenomenologi (Kuswarno, 2009: 23).

Fenomenologi memiliki kecenderungan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasan metodologisnya, mengajukan bukti sifat dasar penelitian kualitatif dapat menjelaskan posisi metodologis fenomenologi, sehingga berbeda dengan penelitian lain.

Peneliti beranggapan bahwa, metode tersebut relevan untuk meneliti Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Suryalaya Abah Aos dalam melakukan aktivitas dakwahnya. Asumsi ini didasarkan pada, setidaknya, dua alasan. (Kuswarno, 2009: 36-38).

Pertama, Gerakan dakwah adalah sebuah aktivitas yang dilakukan dalam keadaan sadar. Alasan ini cocok dengan tradisi fenomenologi yang menempatkan pengalaman sadar sebagai titik awal pembahasan (Kuswarno, 2009: 25).

Kedua, penelitian ini bermaksud mengetahui gerakan dakwah TQNS Abah Aos untuk menyingkap makna-makna yang berada dibalik fenomena dakwahnya. Maksud terakhir tersebut, dapat dijumpai dengan pendekatan fenomenologi. Karena, fenomenologi mengajak kembali pada makna yang sebenarnya dari fenomena. Maksudnya, fenomenologi menempatkan fenomena berdasarkan makna yang ada padanya, bukan hanya berdasarkan hal-hal yang nampak semata. Ini artinya, fenomenologi mensyaratkan terpadunya antara fenomena sebagaimana nampaknya dengan makna dibalik fenomena itu sendiri. Hal tersebut dipahami, karena makna terletak pada hubungan antara objek real dengan objek persepsi (Kuswarno, 2009: 44).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Dakwah Abah Aos dalam Gerakan Dakwah TQNS

Sikap dakwah Abah Aos sebagai seorang mursyid TQNS tentu berbeda

dengan sikap dakwah yang lainnya sekalipun Abah Sepuh atau Abah Anom sebagai mursyid sebelumnya. Perbedaan tersebut tentu saja disebabkan banyak hal yang mempengaruhinya, diantaranya karena perkembangan jaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam jangkauan dakwah. Perbedaan tersebut bukan berarti ada kesalahan pada ajaran sebelumnya, tapi disesuaikan dengan kebutuhan yang diartikan sebagai perkembangan dalam TQN itu sendiri.

Perbedaan-perbedaan sikap dakwah TQNS antara Abah Sepuh, dan Abah Anom, dan Abah Aos terkait mengenai beberapa hal diantaranya adalah pertama, Talqin Dzikir. Pada Abah Sepuh talqin dzikir hanya diberikan kepada orang yang sudah berusia 40 tahun saja dan melalui tahapan ujian sebanyak empat kali baru kemudian setelah lulus ujian mendapat talqin dzikir, bahkan talqin dilaksanakan dengan sembunyi-sembunyi dan terkesan rahasia. Pada masa Abah Anom talqin batasan usia talqin dipermudah pada usia 17 tahun saja dan diberikan kepada orang yang meminta talqin dzikir. Kemudian pada masa Abah Aos talqin talqin dzikir diberikan kepada siapa saja bahkan tanpa harus meminta talqin terlebih dahulu. Sikap Abah Aos dalam talqin dzikir ini menjadikan talqin dzikir menjadi lebih simpel dan mudah bagi siapa saja, bahkan bisa dilaksanakan melalui media elektronik dan bisa memberikan talqin kepada orang yang sudah meninggal yang disebut talqin badal.

Kedua, tentang Manakib. Acara pengajian manaqiban ini adalah kesenangan para guru Mursyid tarekat sebelumnya, sehingga Abah Aos pun selalu istiqomah untuk mengamalkan mengamankan dan melestarikan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya, Dalam setiap ceramahnya Abah Aos tidak pernah untuk orang lain, tapi untuk dirinya sendiri karena telinganya masih normal dan tidak pernah tidak mau mendengar kata-kata orang lain dan tidak pernah usil kepada kesalahan orang lain, karena kalau mubaligh yang nyindir kepada orang lain hakikatnya ia sedang kesurupan.

Kemudian dalam setiap menghadiri dakwahnya Abah Aos tidak pernah terlambat datang ke tempat pengajian karena setatus mubaligh itu adalah ngajak, yang ngajak itu pasti di depan. (An-Nahl 125). Kalau kita mau menghadiri pengajian manaqiban terus ada yang terasa sakit di badan maka harus diniatkan hadir ke tempat manaqiban itu niat berobat, pasti sembuh.

Tradisi Dakwah Abah Aos dalam Gerakan Dakwah TQNS.

Tradisi dakwah TQNS yang bersifat amalan yang menjadi kebiasaan dan

terus berkembang di kalangan para ikhwan adalah ajaran untuk diamalkan, istilah populer di dalam TQNS sendiri adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah maksudnya para ikhwan dituntut untuk terus belajar menuntut ilmu untuk diamalkan bukan sebatas berilmu saja. Tradisi tersebut ada yang bersifat individu, psikologis, dan organisasi atau berjamaah. Sedangkan tradisi dakwah TQNS Abah Aos adalah amalan yang biasa dilaksanakan dalam TQNS yang kemudian diamalkan menjadi kebiasaan Abah Aos sebagai mursyid TQNS. Tradisi dakwah TQNS tersebut diantaranya adalah: *Pertama*, Dzikir, secara lugawi artinya ingat, mengingat atau eling dalam bahasa Sunda. Zikir terbagi dua, ada zikir bimakna am (zikir secara umum) dan ada zikir bimakna khas (zikir dalam arti khusus). Zikir dalam arti yang pertama adalah segala bentuk ketaatan kepada Allah. Sebagai contoh, salat adalah zikir, puasa zikir, zakat zikir, pergi melaksanakan haji ke tanah suci adalah zikir, membaca al-Quran, adalah zikir dll. Zikir bimakna am termasuk obyek kajian ilmu syari'at.

Amalan dzikir adalah amalan utama dari tarekat ini; yaitu dzikir kepada Allah dengan mengucapkan la ilaha illallah dengan metode yang khusus diajarkan / ditalqinkan / dilarutkan kepada ruh jismani, kepada siapa saja yang mau oleh seorang guru Mursyid TQNS yang masih hidup, selesai sembahyang wajib sekurang-kurangnya 165 kali. Namun di luar waktu sembahyang wajibpun tidak dilarang mengamalkan dzikir ini, bahkan dianjurkan, terutama bagi mereka yang sedang mabuk narkoba atau mabuk harta, mabuk cinta dan mabuk-mabuk yang lainnya, atau orang yang hilang ingatan karena kecanduan narkoba. Dzikir yang diajarkan dalam tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah adalah dzikir jahar, yakni dzikir yang diucapkan dengan suara yang keras, sedangkan dzikir yang lainnya adalah dzikir khafi, yaitu dzikir yang tidak diucapkan dengan bunyi suara yang keras, tetapi cukup diingat dalam hati saja. Dzikir ini hanya bisa didapat dari seorang guru Mursyid yang masih hidup, tentunya pada saat ini adalah kepada Abah Aos di pesantren Sirnarasa Panjalu Ciamis Jawa Barat. Dalil tentang keutamaan dzikir banyak terdapat dalam al-Quran dan al-Hadits baik tentang keutamaan lafadz dzikir *Laa ilaha illallah*.

Allah berfirman:

الله الا اله لا انه فاعلم الذكر أفضل

Dzikir yang paling utama ialah melafalkan *laailaaha illalloh* (tidak ada tuhan kecuali Allah).

Disebutkan dalam kitab *Miftah ash-Shudur* bahwa diantara faidah

dzikir adalah untuk memperbaharui iman, mengusir syaitan dari diri kita, mendapatkan ketenangan, ketentraman, dan sekaligus menghilangkan kebimbangan, lupa dan gundah gulana, memerangi hawa nafsu, mendatangkan khusu dan dumu, menyembuhkan berbagai penyakit hati dan diampuni dosa.

Pada zaman Abah Anom, Nada dan irama dzikir itu dilakukan dengan irama yang lambat sekalai, kemudian lama kelamaan semakin cepat, semakin cepat. Tapi ketika zaman Abah Aos, nada dan irama dzikir itu dilakukan dengan irama yang cepat tetapi tetap sesuai dengan aturan tata cara baca menurut aturan ilmu tajwid.

Kedua, Khataman yaitu, Menyelesaikan atau menamatkan pembacaan aurad (wirid-wirid) yang menjadi ajaran TQNS pada waktu-waktu tertentu. Khataman artinya selesai/menyelesaikan. Maksud khataman dalam TQNS adalah menyelesaikan atau menamatkan pembacaan aurad yang menjadi ajaran TQNS ada waktu-waktu tertentu. Wirid-wirid itu minimal dibaca dua kali dalam satu minggu, sehingga khataman sering disebut amaliyah mingguan. Khataman bisa dilakukan secara munfarid atau berjamaah, bisa di mesjid atau di rumah-rumah. Namun dilaksanakan di mesjid secara berjamaah tentunya lebih baik.

Khotaman ini di zaman Abah Aos, dilakukan setiap sehabis sholat asar senin dan kamis, setiap habis solat maghrib dan Isya setelah solat sunat Lidaf il Bala, juga dilaksanakan sebelum manaqiban yang jadwalnya di pagi hari. Pada bacaan khotaman di zaman Abah Aos ada yang di rubah (ditambah dan dihilangkan) yaitu dalam Tawashul yang urutan ke satu ditambah dengan kata Waliman dakhola fi baitihi setelah kata waahli baitihi. Kemudian pada kata syai un di tiap ahir Tawashul ditambah dengan kata kullu jadi dibaca kullu syai in. Kemudian pada tawashul urutan ke empat tidak dicantumkan kata Jami il muslimin walmuslimat, karena sudah ada di tawashul urutan ke tujuh. Selanjutnya pada tawashul urutan ke lima pada kata Ahli silsilati al-qodiriyah wa naqsyabandiyay dirubah dan ditambah menjadi Ahli silsilati al-qodiriyah naqsyabandiyay ma had Suryalaya, dan ditambah urutan silsilahnya oleh para muridnya dengan kata Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul setelah Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin. Selanjutnya pada tawashul urutan ke tujuh kata miwwaladi Adam di rubah dengan milladun Adam.

Selain ada perubahan dalam teks khotaman ini, pada jaman Abah Aos irama nya pun di rubah dengan irama yang sangat merdu yaitu pada kata: Hasbunalloh wani mal wakil, Ni mal Maula wa Ni mannashir,

yaakhofiyallutfi Adrikni biluthfikal Khofi, Laa ilaaha illa Anta Subhanaka Inni Kuntu Mindzoolimin dan Yaa Latiif. Sehingga para ikhwan TQNS sangat semangat dan khusyu ketika pelaksanaan khotaman berlangsung.

Ketiga, Manakiban, dalam TQNS manakiban merupakan amalan syahriyyah artinya, amalan yang harus dilakukan minimal satu bulan satu kali. Biasanya materi manakiban terbagi pada dua bagian penting. Pertama, materi tentang hidmah amaliyah. Hidmah amaliyah ini adalah inti manakiban itu sendiri. Substansi ajarannya ialah meliputi: 1) Pembacaan ayat suci al-Qur'an 2) Pembacaan tanbih (wasiat Syekh Abdulloh Mubarak Bin Noor Muhammad/Abah Sepuh terlampir dalam lampiran) 3) Pembacaan tawasul (terlampir) 4) Pembacaan manqobah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani (terlampir) 5) Do'a dan 6) Tutup.

Hidmah ilmiah yang diawali dengan Tabarruk Miftahushudur. Yaitu dengan mengulas apa-apa yang ada di dalam kitab Miftahushudur karya Syekh Ahmad Shohibul wafa Tajul Arifin, maksudnya adalah pembahasan TQNS secara keilmuan dan dilanjutkan dengan pembahasan aspek-aspek ajaran Islam secara keseluruhan. Banyak tujuan yang hendak dicapai dengan mengikuti manakiban adalah agar mencintai dan menghormati zuriyyah keturunan Rasulullah Saw, mencintai para ulama, salihin, dan para wali, mencari barkah dan syafa'at dari Syaikh Abdul Qodir Jailani, dan bertawassul dengan tuan Syaikh Abdul Qodir al-Jailani karena Allah semata, melaksanakan nazar karena Allah semata, bukan karena maksiat.

Dalam rangka Tarekat Menuju peradaban dunia, Abah Aos berupaya berbagai cara mengadakan dengan pengajian Manaqiban di berbagai masjid di berbagai negara samapai ke benua Eropa, dari Tajug sampai Masjid stiqlal, di masjid Kampus di masjid Rumah sakit di beberapa kraton (Jogja, Solo dan Surakarta) dan Mengangkat para wakil talqin di beberapa Negara dari unsur ilmuwan guru besar, para kiyai dan para mubalig.

Selain itu juga mengadakan seminar internasional tentang Tarekat peradaban Dunia Agenda dan Aksi, dengan mengundang beberapa tokoh atau Mursyid Tarekat dari berbagai Negara.

Keempat, Riyadoh, secara etimologis artinya latihan. Dalam ilmu tasawuf yang dimaksud riyadoh adalah latihan rohani dengan caracara tertentu yang lazim dilakukan dalam dunia tasawuf. Dalam tradisi TQNS, riyadoh yang paling utama adalah zikrullah, tetapi ketika zikrullah sudah menjadi amalan yang dilakukan secara istiqamah setiap bada salat fardu, seorang salik boleh merninta kepada guru (mursyid) tambahan amalan-amalan untuk memperkokoh keimanannya, mempermudah mencapai

cita-cita hidupnya, dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Riyadoh yang biasa diberikan Syaikh Mursyid secara sistimatis mulai dan belajar mandi taubat, mandi malam selama empat puluh hari dengan do'a-do'a tertentu, belajar melaksanakan puasa-puasa sunat, belajar meleak (tidak tidur beberapa hari, baik siang ataupun malam), mandi kemanusiaan, niis (tidak makan makhluk yang bernyawa) seperti daging, telur, ikan dan yang lainnya, ijazah saefi (hizbul Yaman) dan lain-lain. Semua amalan riyadoh tadi dilakukan di bawah bimbingan dan pengawasan guru mursyid, atau orang yang ditunjuk oleh guru, bisa dan salah seorang wakil talqin.

Tradisi dakwah TQNS Abah Aos melalui riyadoh pada umumnya tidak seperti zaman Abah Sepuh dan Abah Anom, tetapi sangat dipermudah, hanya di haruskan melaksanakan amaliyah yang tertera dalam buku Amaliyah Mursyid dan amalan-amalan tertentu.

Selain amaliyah sehari-hari, abah Aos memberikan contoh kepada para muridnya (para Ikhwan) untuk sama-sama senang menghadiri pengajian manaqiban, diharapkan terjadi proses Ijtima, Istima dan It-Tiba (berkumpul, mendengar dan mengikuti)

Keyaqinan Dakwah Abah Aos dalam Gerakan Dakwah TQNS.

Dalam setiap ceramahnya Abah Aos tidak pernah untuk orang lain, tapi untuk dirinya sendiri karena telinganya masih normal dan tidak pernah tidak mau mendengar kata-kata orang lain. Abah Aos mengingatkan bahwa, jangan kepada sesama manusia, kepada syetan pun kita jangan benci. Dalam setiap acara syukuran ulang tahun, Abah Aos menekankan bahwa jangan sekali-kali orang tua yang mengucapkan selamat ulang tahun kepada anaknya tapi seharusnya anaknya yang harus mengucapkan selamat ulang tahun melahirkan kepada kedua orang tuanya.

Abah Aos selalu mengutip Hadis *Birruu Aabaa akum, Tabirrukum Abnaa ukum* dan ayat Al Quran: *Anisykurli waliwalidaikailayyal mashir*. Dalam kitab Khozinatul Asror hlm 39: *Sholatu birril waalidaini wahiya rok ataani, yushollihima lailatal khomis bainal maghribi wal isya yaqrou fii kulli rok atin Al-fatihah marrotan wa ayatul kursi khomsa marrootin wal mu awwadataeni khomsan khomsan faidza farogho minasholati yastaghfirulloh ta ala khomsa asyarota marrotin wayusholli ala nabiiyi SAW. Khomsa Asyaro marrotin wayaj alu tsawaabuha liabawaehi. Qoola Abu Huroerota. R.a. aninnabiyyi SAW. Annahuu qoola: Man shollaaha faqod adaa huquuqo waalidaehi*

(hadis ke 10).

Dalam setiap menghadiri dakwahnya Abah Aos tidak pernah terlambat datang ke tempat pengajian karena setatus mubaligh itu adalah ngajak, yang ngajak itu pasti di depan. (An-Nahl : 125). Menuurt Abah Aos Air minum itu halal untuk di minum, tetapi kalau diminumnya sambil berdiri maka air itu akan berubah menjadi racun. Alat khusus dalam solat itu diberikan 12 tahun sebelum diwajibkannya solat, maka sangat beruntung di zaman sekarang banyak orang mau solat padahal alat khusus dalam solat belum diterima.

Abah Aos juga menasehati memberikan nasihat bahwa, kalau kita mau menghadiri pengajian manaqiban terus ada yang terasa sakit di badan maka harus diniatkan hadir ke tempat manaqiban itu niat berobat, pasti sembuh, hari ini adalah hari terahir, jangan menunggu tiupan malaikat Isrofil, makanya syurga dan neraka juga sekarang, yang disana itu bawa dari sini, kalau tidak membawa dari sini, disana pun tidak akan ada. Kalau mau tau penerus Abah Anom, jangan bertanya kepada Alloh atau kepada malaikat, tanya saja kepada Abah Anom kalau bisa. Ini mah jangankan kepada Alloh ke Abah Anom juga tidak kenal. Air, api, tanah, angin itu jangan dijadikan musuh tapi harus dijadikan sahabat supaya merema senang sama kita, tidak akan banjir, tidak akan kebakaran, tidak akan longsor, tidak akan masuk angin. Kita harus takut sama Alloh supaya semua makhluk takut sama kita. Istri itu 2/3 kekayaan kita, maka kalau menyakiti istri sama dengan menghancurkan kekayaan kita. Setiap mubalig yang nyindir kepada orang lain hakikatnya sedang kesurupan. Jangan lari dari masalah, tapi harus mampu menghadapi masalah Cuma jangan menantang ingin ada masalah. Semua Makhluk Alloh baik mukmin atau kafir semuanya mengfhirup Asma Alloh, tapi tidak nempel di jiwanya, kecuali ditempelkan sama ahlinya (ditalqin).

Nasihat Abah Aos yang lain adalah: Orang yang tidak akan mendapat ampunan dari Alloh adas 2 golongan yaitu: orang kapir dan orang yang melecehkan silsilah (Guru Mursyid). Robithoh itu ada 3, wajib = sholat menghadap ka bah, sunat = berjama ah solat, suka-suka = kepada guru mursyid. Kalau ingin jadi orang yang beriman saratnya ada 2, ditalqin, punya guru mursyid yang masih hidup. *Yaa ayatuhannafsul mutma innnah* itu sekarang, bukan nanti setelah mati. Dosa terhadap orang tua itu lebih besar dibanding dengan dosa besar yang lainnya. Kalau hidup setelah Nabi pasti tidak akan jadi Nabi, kalau hidup sebelum Nabi, mungkin saja jadi Nabi. Mau jadi mabrur bagaimana ibadah haji kalau sahadat, sholat, zakat dan puasanya tidak mabrur, sedangkan untuk memabrurkannya adalah dengan dzikir. Jangan mau khusnul khotimah

tapi harus khusnul bidayah, sebab semua urusan tidak pernah bagus di ahir kalau tidak bagus di awal, nanti itu sekarang kata tadi, jadi bagus itu sekarang tidak perlu berpikir bagus itu besok.

Mungpung kita belum bnagus, coba ngomong yang bagus, mudah-mudahan kita terbawa bagus, mau kapan atuh kalau menunggu kita bagus mah. Kenapa tiang agama itu sholat, tidak zakat, puasa atau haji? Karena di dalam solat itu terdapat rukun solat yang empat. Sekolahan itu ada alumninya, kalau dzikir itu tidak ada alumninya kecuali kalau tidak ngaku guru. Kalau nunggu tidak ada yang mengganggu mah mau kapan kita beramal, terus saja beramal karena belum ada kabar ada kuburan syetan, biarlah anjing menggonggong dzikir terus. Orang yang berburuk sangka itu tidak akan mendapat ampunan dari Alloh kalau tidak datang kepada yang disangkanya. Rukun Islam yang ke lima itu *hijjul Bait bukan hijjul makah*, jadi yang belum punya duit untuk berangkat ke mekah tinggal rajin solat ke masjid, karena masjid itu *Baetulloh*.

Sabda Nabi : Syafaa ati Liahilil Kabair Yaumal Qiyamah. Syafa at Ku untuk orang-orang yang berdosa besar. Kata Abah Aos yang disebut berdosa besar disini bukan tukang mabuk, tukang maling , tukang zina, tapi orang yang tidak punya guru mursyid atau orang yang punya guru Mursyid tapi sudah meninggal dan tidak mencari penerusnya , atau orang yang punya guru Mursyid yang masih hidup tapi jarang ketemu dengan gurunya.

Do a Untuk Silsilah TQNS itu bukan Allohmaghfirlahu Warhamhu WA aafihii Wa fu Anhu, tapi Allohmaghfirlanaa bihima Warhamnaa bihimaa Wa aafinaa bihimaa Wa fu Annaa bihimaa. Jangan berguru kepada buku karena buku itu tidak bisa apa-apa tapi berguru itu harus kepada orang yang ahli. Ada orang yang nanya kepada Abah Aos, bagaimana tentang khotaman Full, kan ada di buku khotaman? Jawab, Abah itu hanya mengikuti Abah Anom bukan mengikuti tulisan. Prinsip abah Aos itu hanya mengikuti Abah Anom, bukan mengejar Abah Anom, makanya tidak cape. Membaca istighfar itu walau satu triliun kali, belum tentu mendapat ampunan dari Alloh SWT. Tapi dengan Dzikir sudah disediakan ampunan oleh Alloh SWT. Kalau Istri minta cerai, kasih! karena dia tidak punya tapi jangan semuanya. Walaupun dalam hadis dikatakan bahwa cerai itu dibenci oleh Alloh, kita tidak akan kebagian benci dari Alloh karena yang minta cerai adalah istri, biarlah benci Alloh hanya untuk istri saja.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dakwah Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah Suryalaya dalam pemikiran Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil maka didapat disimpulkan bahwa, konsep dakwah TQNS Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil secara garis besar mengenai inti ajaran TQN terbagi dalam enam bahasan, yaitu: Semua manusia muslim adalah calon wali Alloh, dan ciri Wali Alloh itu adalah tidak terdapat kekhawatiran dan kesedihan dalam diri mereka; Pemahaman ilmu amaliyah, tidak boleh bertanya tentang sesuatu kepada yang bukan ahlinya; Pemahaman amal ilmiah; Pemahaman tentang Talqin.

Talqin itu untuk orang yang mati hatinya dan orangnya pun akan mati, tapi jangan menunggu koma (sekarat), celaka orang yang mau ditalqin dalam keadaan sekarat, siapa yang men-talqin bila sekaratnya bareng-bareng (bersama-sama) yaitu ketika datangnya hari qiyamat; Bahasan pemahaman tentang Dzikirulloh, yang sampai kepada Alloh adalah dzikir yang tidak di tulis oleh malaikat dan manusia sesamanya dan tidak bisa dirusak syetan yang disimpan di dalam hati oleh ruh yang dipercaya oleh Alloh yaitu malaikat Jibril, Rosululloh Muhammad SAW dan atau penerusnya; bahasan Pemahaman tentang Syariat Tarekat, hakikat dan Ma rifat. Syariat adalah ibadah jasad, Tarekat adalah ibadah nyawa, hakikat adalah ibadah rasa dan ma rifat adalah modal semuanya. Dalam buku *Cintaku Hanya Untukmu*, Secara garis besar, buku ini terdiri dari 5 bahasan pokok yaitu: Bahasan tentang Nama-nama Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani. *Cintaku Hanya Untukmu*, Ciri-ciri Cinta. Keagungan nama Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani, dan Kebersamaan dengan Alloh SWT.

Perbedaan-perbedaan sikap dakwah TQNS antara Abah Sepuh, dan Abah Anom, dan Abah Aos. Dalam hal talqin Dzikir, Pada zaman Abah Sepuh talqin dzikir hanya diberikan kepada orang yang sudah berusia 40 tahun saja, melalui tahapan ujian, dan dilaksanakan dengan sembunyi-sembunyi dan terkesan rahasia. Pada masa Abah Anom talqin batasan usia talqin pada usia 17 tahun dan diberikan kepada orang yang meminta talqin dzikir. Kemudian pada masa Abah Aos, talqin dzikir diberikan kepada siapa saja yang sudah berusia 17 tahun tanpa harus meminta talqin terlebih dahulu. Sikap Abah Aos dalam talqin dzikir ini menjadikan talqin dzikir menjadi lebih simpel dan mudah bagi siapa saja dan ada istilah talqin badal. Dalam hal manakib, Abah Aos pun selalu istiqomah untuk mengamalkan mengamankan dan melestarikan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya, Dalam setiap ceramahnya

Abah Aos tidak pernah untuk orang lain, tapi untuk dirinya sendiri karena telinganya masih normal dan tidak pernah tidak mau mendengar kata-kata orang lain dan tidak pernah usil kepada kesalahan orang lain. Dalam setiap menghadiri dakwahnya Abah Aos tidak pernah terlambat datang ke tempat pengajian karena setatus mubaligh itu adalah ngajak, yang ngajak itu pasti di depan.

Tradisi dakwah TQNS Abah Aos melalui riyadoh pada umumnya tidak seperti zaman Abah Sepuh dan Abah Anom, tetapi sangat dipermudah, hanya di haruskan melaksanakan amaliyah yang tertera dalam buku Amaliyah Mursyid dan amalan-amalan tertentu. Selain amaliyah sehari-hari, abah Aos memberikan contoh kepada para muridnya (para Ikhwan) untuk sama-sama senang menghadiri pengajian manaqiban, diharapkan terjadi proses Ijtima, Istima dan It-Tiba (berkumpul, mendengar dan mengikuti).

Keyakinan dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil dalam Gerakan Dakwah TQNS.

Temuan penulis tentang Pemikiran Dakwah TQNS menurut Abah Aos di sini adalah hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran dakwah beliau yang tidak dipublikasikan melalui buku atau terbitan resmi namun memiliki kesan dan pesan yang salah satunya menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian tentang beliau. Pendekatan komunikasi spiritual Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil dalam gerakan dakwahnya dipandang relevan dan dapat menyentuh kebutuhan ruhani masyarakat saat ini.

Tulisan ini dapat berimplikasi positif dalam rangka pengembangan dakwah, khususnya masalah pengenalan dan penyebaran ajaran TQNS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat kepada para da'i dan praktisi dakwah serta pengembang masyarakat Islam, untuk tidak bersikap jumud dalam melakukan gerak perubahan dalam pemberdayaan masyarakat, tulisan ini bisa menjadi acuan dan referensi dalam mengambil langkah strategis dalam pelaksanaan program-program dakwah yang menjadikan pemuda Islam sebagai objek dakwahnya. Penelitian ini diharapkan sebagai sebuah inspirasi bagi para Da'i Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Suryalaya, agar tetap berpegang pada Ilmu Amaliyah, Amal Ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi; Fenomnologi:*

Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjadjaran.

Mulyati, S. (2010). *Peran Edukasi Tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya.* Jakarta: Kencana Penada Media Group.

Abdurrahman, Muslikh, al-Futuhah, op.cit., h. 29, di takhrij oleh Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, juz. V.Beirut: Dar al-Fikr, 1980

Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta, Prima Duta, 1983)

Al-Bantani, Syekh Muhammad Nawawi Al Jawi, *Tafsir Al Munir lil Mu alim Al Tanzil*,

Al-Magribi, Mahmud J. *Mutiara TQN PP Suryalaya CV Wahana Karya Grafika* 2016

Al-Adnaniy, Ahmad bin Muhammad al-Dasam, *Al-Dawah al-Islamiyah li al-Afridi wa al-Syabab*, (Madinat al-Munawwarat: Dar al-Zaman, 2008)

Alba, Cecep. (2009). *Cahaya Tasawuf.* Bandung: Wahana Karya Grafika.

Al-Bayanuniy, Muhammad Abu Al-Fath, *Al-Madkhal il Ilmi al-Dawah*, (Beirut: Muassasah al-Risalat, 2001)

Al-Ghannimy, Abu al-Wafa, *Madkhal il Tashawwuf al-Islami; Sufi dari Zaman ke Zaman; Sebuah Pengantar pada Kajian Tasawuf* (terj.), (Bandung: Pustaka, 1997)

Al-Jilani, Abdul Qadir, *Al-Gunyat li Thalibi Tharq al-Haqq*, (t.t. Maktabah al-Syabiyyah, tt)

Al-Khallal, Al-Hafizh Abi Bakr Ahmad bin Muhammad Harun, *Kitab al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyan al-Munkar*, (Beirut: Al-Maktab al-Islamiy, 1990)

Al-Qaradhawiy, Yusuf, *Tsaqafat al-Diyyah*, (Kairo-Mesir: Maktabat Wahbat, 1986)

An-Nawawi, Imam Yahya Bin Syarofidin *Hadits Arba'in Hadits ke 34*

Arifin, A. *Shahibul Waf Tajul, Miftah al-Shudur* diterjemahkan oleh Abu Bakar Atjeh dengan judul *Kunci Pembuka Dada.* Juz I, Sukabumi: Kotamas

Arifin, Tajul, *Tesis-tesis dalam Teori Sosiologi Klasik dan Kontemporer*, (Bandung: Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008),

- Arifin, Tajul, Tesis-tesis dalam Teori Sosiologi Klasik dan Kontemporer, (Bandung: Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008),
- Aripudin, Ecep. 2012. Dakwah Antarbudaya. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- As, Enjang,. Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis Widya Padjadjaran Bandung 2009
- Aziz, Moh. Abdul. Ilmu dakwah. 2004. Prenada Media: Jakarta.
- Bachtiar, Wardi. 1997. Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah. Jakarta: Logos.
- Engkus Kuswarno, Metodologi Penelitian Komunikasi; Fenomologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009)
- Gaos, Syekh Muhammad Abdul dan KH Zezen ZA Bazul Asyhab Uqudul Juman wahana karya grafika 2006
- Gaos, Syekh Muhammad Abdul dan KH Zezen ZA. Bulan Hijriyah Dalam Dimensi Sufi CV Wahana Karya Grafika
- Gaos, Syekh Muhammad Abdul dan KH Zezen ZA. Cintaku Hanya Untukmu Yayasan Pesantren Sirnarasa tahun 2012
- Gaos, Syekh Muhammad Abdul dan KH Zezen ZA. Lautan Tanpa Tepi Gwika Wahana Karya Grafika 2006 hlm ix
- Gaos, Syekh Muhammad Abdul dan KH Zezen ZA. Saefulloh Maslul Menjawab 165 Masalah CV Wahana Karya Grafika tahun 2006
- Gaos, Syekh Muhammad Abdul dan KH Zezen ZA, Assunanul Mardhiyah fi Amaliyah Mursyid Al-Kamil Nuqtoh Press 1424
- Gharishah, Ali, Lima Dasar Gerakan Ikhwan al-Muslimun terj. Salim Basyarah dari judul asli Al-mabadi u Khamsatu, Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Habib, M. Syafaat, Buku Pedoman Dakwah, (Jakarta: Wijaya, 1992)
- Hamka, Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), Cet. Ke-19, hlm. 79-80.
- Jahja, H. M. Zurkani, Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah, Sejarah, Asal usul dan Perkembangannya, 1990
- Jalalluddin (syekh), Sinar keemasan, jilid II, Ujung Pandang : PPTI, 1987
- Kahmad, Dadang, Tarekat dalam Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern, (Pustaka Setia, Bandung, 2002)
- Kountur, Ronny, Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis, Jakarta: PPM, 2007)
- M. Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah (Jakarta: Kencana, 2006)

- Mahfudz, Ali dalam Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi. 2011., *Metode Penelitian Survei*. Edisi. Revisi. Pustaka LP3ES
- Moleong, Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)
- Mubarak, Muhammad Sa id Mub rak, *Al-Da wat wa al-Id rat*, (Madinah: Fahrasat Maktabat al-Malak Fahd al-Wath niyyat Atsna al-Nasyr, 2005)
- Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001)
- Muriah, Siti, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)
- Ozzak, Muzaffer. *Love is The Wine; Talks of A Sufi Master in America; Cinta Bagi Anggur; Uraian Hikmah Seorang Guru Sufi di Amerika* (terj.), (Bandung: PICTS, 2000)
- Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah; Kajian Teoritis Dari Hasanah Al-Qu ran*, Semarang: Rasail 2006
- Qordhowi, Yusuf, *Kebudayaan Islam Eksklusif atau Inklusif*, Era Intermedia, Solo, 2001
- Rahmat, Jalaludin. *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, (Bandung: Akademika, 1982)
- Saeroni, Zamroji. op. cit., h. 75. Zakiyuddin Abd. Al-Azhim al-Munziri, op. cit., h. 412.
- Shaqqar, Abd al-Bad i Kayfa Nad u al-N s, (Kairo-Mesir: Maktabat Wahbat, 1976)
- Siahaan, Hotman M.; *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Penertbit Erlangga 1986
- Soeleman Yusuf, Slamet Soesanto, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981)
- Sulton, Mohammad, *Desain Ilmu Dakwah*. (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003),
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas 1983
- Tafsir, Ahmad (ed.), *Tasawuf; Jalan Menuju Tuhan*, (Tasikmalaya: Latifah Press, 1955)
- Tafsir, Ahmad, *Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah, Sejarah, Asal usul dan Perkembangannya*, 1990
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Media Pratama, 1987)

- Upe, Ambo: Tradisi dalam Aliran Sosiologi dari Filosofi Psitivistik ke Post. Positivistik (penerbit Erlangga tahun 2010)
- Ya kub, Ali Musthafa, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997)
- Yusuf, M. Yunan, Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian, dalam Munzier Suparta dan Harjani Hefni, Metode Dakwah, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006)